

REVITALISASI KAWASAN TAMAN BALEKAMBANG DALAM PENGEMBANGAN KOTA SOLO SEBAGAI KOTA BUDAYA

Oleh

Sunyoto

(Dosen pada Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta)

ABSTRAK

Revitalisasi Taman Balekambang dalam pengembangan Kota Solo sebagai Kota Budaya, Kelurahan Manahan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta. Penelitian ini dilakukan guna menjawab sejauh mana kondisi fisik dan strategi pengembangan revitalisasi Taman Balekambang dalam pengembangan kota Solo sebagai kota budaya. Penulisan penelitian ini disajikan secara analisis deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran berbagai informasi tentang kondisi fisik dan strategi pengembangan yang berhubungan dengan proses revitalisasi Taman Balekambang Surakarta. Penulis menggunakan analisis SWOT sebagai alat analisis pengumpulan data menggunakan studi observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Dari pembahasan maka penulis menarik kesimpulan bahwa 1) Revitalisasi Taman Balekambang Surakarta sangat diperlukan demi kepentingan budaya, ekologi dan mengabadikan 2 ikon Taman Balekambang yaitu *Partini Tuin* dan *Partinah Bosch* sebagai kajian sejarah. 2) Kondisi fisik pada proses revitalisasi berjalan dengan lancar walaupun ada beberapa permasalahan mengenai pengelolaan sementara. 3) Strategi pengembangan Taman Balekambang adalah mengupayakan prioritas konservasi lingkungan, diikuti dengan pelestarian budaya melalui beberapa kegiatan, ditambah dengan fasilitas olah raga untuk pemerataan aktivitas wisatawan sehingga wisatawan mendapatkan banyak pengalaman bila berkunjung ke Taman Balekambang.

Kata Kunci : Revitalisasi, kondisi fisik, strategi pengembangan

PENDAHULUAN

Pariwisata dalam proses pengembangannya mempunyai dampak yang tidak sama pada daerah atau wilayah yang berbeda. Hal itu terlihat baik dalam lingkup yang besar seperti dalam lingkup negara yaitu antara negara berkembang dengan negara maju, atau dalam lingkup

yang lebih sempit yaitu dalam lingkup wilayah/propinsi dalam suatu negara. Sebagian besar negara-negara berkembang pemasukannya masih sangat tergantung pada hasil ekspor sektor agraris. Mereka masih ragu-ragu untuk melakukan pengembangan dan modernisasi ekonomi, seperti menjadikan industri sebagai sektor yang dapat

dijadikan sumber pemasukan utama. Negara-negara berkembang masih terpaksa untuk meningkatkan ekspor komoditas pokok dimana dalam kenyataannya hasilnya belum mencukupi untuk membiayai transportasi ekonomi.

Di samping itu, masih besarnya hambatan di negara-negara berkembang dalam mendirikan industri baru yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan sektor agraris. Keadaan tersebut sedikit banyak akan menimbulkan dorongan bagi negara-negara berkembang untuk melihat pada sektor pariwisata, sebagai sumber pemasukan baru dalam rangka pengembangan dan modernisasi ekonomi. Sektor pariwisata juga termasuk dalam sektor industri yang dapat mendatangkan devisa yang mempunyai peranan penting dalam investasi yang berskala besar. Diharapkan juga hal tersebut akan mempunyai dampak positif baik dalam jangka pendek, yaitu mengatasi masalah banyaknya pengangguran, maupun jangka panjang yaitu sebagai pengganti ekspor barang primer sebagai sumber pemasukan utama.

Pengembangan Taman Balekambang adalah sebagai pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) didasarkan pada pendekatan bahwa pengembangan pariwisata nasional yang nantinya harus bertumpu pada kekuatan sendiri, dan bermuara pada terciptanya kemandirian bangsa Indonesia, hal tersebut penting dalam mewujudkan ketahanan nasional, untuk menghadapi tantangan dari dalam maupun dari luar, mengkonsolidasikan semua hasil pembangunan yang telah dicapai selama ini, serta menggambarkan pertumbuhan perkembangan secara berlanjut dimasa mendatang. Arah dan

sasaran yang hendak dicapai dari program revitalisasi ini adalah diharapkan dapat berperan dalam peningkatan penerimaan daerah, pemerataan pendapatan di berbagai kalangan masyarakat Solo khususnya dan daerah SUBOSUKAWONOSRATEN pada umumnya, penyerapan tenaga kerja dan kesempatan berusaha serta dapat menjaga kelestarian lingkungan alam dan budaya.

Mengingat hal tersebut diatas, dimana pentingnya memperkuat citra Kota Solo sebagai Kota Budaya melalui Ekspedisi Seni dan Budaya sebagai Investasi Pariwisata disamping memelihara konsep Ekowisata, maka dalam penelitian ini mengangkat judul **"REVITALISASI TAMAN BALEKAMBANG DALAM PENGEMBANGAN KOTA SOLO SEBAGAI KOTA BUDAYA "**.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Pariwisata

Menurut Didi Atmadilaga, pariwisata adalah suatu sistem yang mengikutsertakan berbagai pihak dalam keterpaduan kaitan fungsional yang serasi, dan mendorong berlangsungnya dinamika fenomena mobilitas manusia untuk melakukan perjalanan sementara waktu secara sendiri maupun kelompok, menuju suatu tempat (Oka Yoeti, 2000 : 35).

Kemudian definisi lain mengatakan bahwa pariwisata adalah kegiatan rekreasi di luar domisili untuk melepaskan diri dari pekerjaan rutin atau mencari suasana lain sebagai suatu aktivitas yang telah menjadi bagian penting dari kebutuhan dasar masyarakat maju dan sebagian kecil masyarakat negara berkembang (Janianton Damanik, 2006 : 1).

Dari beberapa definisi pariwisata diatas dari undang-undang tentang pariwisata dan beberapa pakar pariwisata terdapat beberapa kesamaan yang dapat kita ambil kesimpulan yaitu pariwisata adalah kegiatan yang berhubungan dengan semua aktivitas wisata dimana disitu terdapat usaha-usaha pendukung wisata yang diperuntukkan untuk masyarakat luas dalam sementara waktu.

Pengertian Kawasan Wisata

Kawasan wisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun dan disediakan atau memenuhi kebutuhan pariwisata menjadi sasaran wisata. Kawasan wisata merupakan salah satu usaha sarana pariwisata sedangkan usaha pariwisata tersebut meliputi pembangunan pengelolaan, dan penyediaan fasilitas serta pelayanan yang diperlukan dalam penyelenggaraan pariwisata (UU No.9/1990 Tentang Pariwisata).

Benda Cagar Budaya adalah :

- Benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan;
- Benda-benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.
- Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya.

(Peraturan Pemerintah No.10 Tahun 1993).

Peran Serta Masyarakat

Teori peran serta masyarakat terdiri atas pengertian dan definisi, tingkat partisipasi, bentuk-bentuk partisipasi, hambatan dalam partisipasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi. Pengertian peran serta berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti yang sama dengan partisipasi. Menurut Soetrisno (P2Par, 2002:7) dan Roberts partisipasi masyarakat dalam pembangunan mengartikan peran serta masyarakat dengan keterlibatan komunitas setempat secara aktif dalam pengambilan keputusan (dalam perencanaan) atau pelaksanaannya terhadap proyek-proyek pembangunan untuk masyarakat. Sedangkan Mario Pei (dalam P2par 2002:7) mendefinisikan partisipasi secara harfiah mengandung arti ikut serta, berasal dari kata asing "*take a part* " atau ambil bagian, lebih umumnya berarti ikut sertanya suatu kesatuan untuk ambil bagian dalam aktivitas yang dilaksanakan oleh susunan kesatuan yang lebih besar lagi.

Penerapan konsep partisipasi dalam pembangunan dikenal juga dengan pembangunan partisipatif, yaitu pola pembangunan yang melibatkan berbagai pelaku pembangunan yang berkepentingan (sektor pemerintah, swasta dan masyarakat yang akan langsung menikmati/terkena dampak pembangunan) dalam suatu proses kemitraan. Posisi masyarakat sebagai subjek sekaligus obyek dalam menikmati hasil pembangunan.

Masyarakat dalam era pembangunan otonomi daerah saat ini memiliki peran yang lebih nyata dan

strategis, bahwa masyarakat juga ditentukan langsung sebagai pelaku (*stake holder*) dalam berbagai kegiatan pembangunan. Masyarakat tidak lagi ditempatkan sebagai objek. Keberadaan masyarakat sebagai pelaku pembangunan menguatkan posisi masyarakat sebagai penerima manfaat pembangunan, masyarakat diberikan pilihan dan keputusan untuk mendapatkan yang terbaik dari pembangunan dan peran secara aktif serta tanggung jawab dalam kegiatan pembangunan. Oleh karena itu saat ini pembangunan diupayakan pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat serta pemberdayaan kemampuan kapasitas masyarakat.

Pengertian Wisatawan

Ada beberapa pengertian tentang wisatawan yang dapat dijabarkan antara lain, yaitu, wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata. Jadi menurut pengertian tadi, semua orang yang melakukan perjalanan wisata disebut "wisatawan", apapun tujuannya yang penting perjalanan itu bukan untuk

menetap dan tidak untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi. (UU.No.9 / 1990 Tentang Pariwisata).

Definisi Revitalisasi

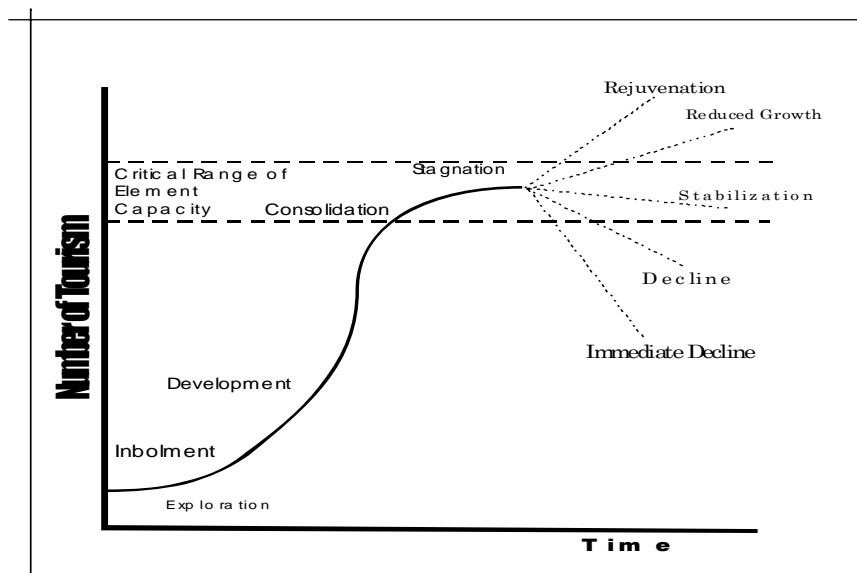
Revitalisasi adalah suatu usaha dalam menghidupkan kembali bangunan lama untuk kegiatan pelestarian budaya, sejarah maupun pariwisata tanpa mengurangi atau mengubah keunikan dan keasliannya. (Budiharjo, 1997).

Pengertian Perkembangan Pariwisata

Pengembangan suatu kawasan wisata melibatkan banyak pihak yang masing masing memiliki peranan cukup penting diantaranya *developer* dan media pelayanan wisata, masyarakat setempat, lembaga yang berwenang dalam kepariwisataan serta lembaga pelayanan sarana dan prasarana.

Perkembangan pariwisata dapat dilihat dari pendapat Buttler dalam Pearce (1989) yang mengelompokkan menjadi enam tahap proses perkembangan sebagaimana yang terdapat pada gambar berikut ini:

Gambar 1 : Teori Perkembangan Pariwisata menurut Buttler



Sumber : Tourist Development oleh Douglas Pearce, 1989.

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat tahap-tahapannya:

1. Tahap Eksplorasi awal sektor pariwisata yang mulai tumbuh.
Pada tahap ini belum banyak fasilitas, transportasi pendukung belum berkembang serta informasi wisata masih mencari bentuknya.
2. Tahap Pembangunan dan Pengembangan
Pada tahap ini seluruh penunjang pariwisata sudah mulai lengkap dengan transportasi yang memadai untuk berbagai pilihan dan jadwal yang terprogram. Pada tahap ini sektor pariwisata sudah berkembang dengan kualitas lingkungan yang cukup baik.
3. Tahap Pengembangan (*Development*)
Suatu tahap pengembangan pariwisata yang dicirikan dengan telah mulai pentingnya segmentasi pasar wisatawan, mulainya pemilik-pemilik fasilitas yang secara profesional terhadap asset usaha yang dimilikinya dengan jalan mengalihkan pengoperasian fasilitas tersebut dari tangan lokal kepada tenaga profesional yang biasanya berasal dari luar wilayah daerah tujuan wisata dan melakukan usaha promosi yang gencar untuk meraih minat wisatawan berkunjung ke fasilitasnya.
4. Tahap Konsolidasi
Tahap ini merupakan tahap yang paling tinggi dimana sektor pariwisata dalam perkembangannya sudah mencapai titik maksimum. Daya dukung lahan telah optimal dan pertumbuhan mulai landai serta memerlukan konsolidasi.

5. Tahap stagnasi
Penentuan pilihan terhadap penanganan perkembangan sektor pariwisata, apakah akan dilanjutkan dengan segala konsekuensi yang terjadi yaitu akan hancur atau menurunnya kualitas lingkungan di mana pada saat itu wisatawan sudah mulai jenuh dengan kondisi dan atraksi yang ada.
6. Tahap Peremajaan (*Rejuvenation*)
Suatu tahap yang dicirikan dengan mulai bangkitnya industri pariwisata yang dilakukan melalui pembangunan obyek-obyek wisata baru yang sebelumnya belum terjamah dan melalui renovasi obyek wisata yang sudah ada.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Taman Balekambang terletak di Jalan Jendral Ahmad Yani Surakarta dan Jalan Raden Mas Said, Kelurahan Manahan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta.

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah jenis penelitian kualitatif dan survei yang langsung ke lokasi untuk mengambil dan mencari data yang dimana data tersebut akan langsung digabungkan dengan data yang telah penulis dapatkan setelah melakukan penelitian di Taman Balekambang Surakarta.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan obyek yang akan menjadi pengamatan dan perhatian peneliti. Dalam penelitian ini penulis mengambil populasi seluruh pengelola Taman Balekambang berjumlah 8 orang. Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diduga dan dianggap bisa mewakili seluruh populasi. Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel secara acak pada 6 orang petugas di Taman Balekambang.

Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, data primer adalah data diperoleh langsung dari obyek penelitian lewat observasi (pengamatan) langsung dan *interview* (wawancara) kepada pihak terkait sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek yang diteliti berupa dokumen, arsip dan studi pustaka (Kusmayadi, 2000: 73).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang wajib dilakukan untuk mengadakan suatu penelitian agar peneliti memperoleh data sesuai yang diinginkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan laporan ini adalah:

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan turun secara langsung ke lapangan dalam kaitannya untuk mengetahui dan mengenal lebih dekat obyek yang sedang diamati. Dengan demikian pengamatan secara langsung (tanpa alat) ini akan menunjukkan gejala-gejala terhadap subyek yang sedang diamati dengan perantara alat,

baik alat yang sudah ada maupun alat yang sengaja dibuat untuk melakukan pengamatan khusus ini.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode penelitian yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan lisan terhadap sumber-sumber yang mengetahui informasi tentang Taman Balekambang untuk mendapat data yang akurat. Wawancara dilakukan dengan pengelola Taman Balekambang dan juga para pengunjung.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengkaji buku-buku literatur, melalui referensi perpustakaan yang bersangkutan dengan penelitian yaitu mengutip bagian-bagian yang ada kaitannya dengan judul masalah. Adapun studi Pustaka dilakukan di BAPPEDA Kota Surakarta, Dinas Tata Kota, dan Dinas Pariwisata.

d. Studi Dokumen

Pengumpulan data dengan studi dokumen dilakukan sebagai alat untuk memperjelas penulisan, studi dokumen ini dilakukan dengan mengumpulkan arsip-arsip dan dokumen yang ada.

Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Teknik analisis data kualitatif adalah suatu cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu apa yang dinyatakan dari nara sumber secara tertulis atau lisan yang dipelajari dan diteliti oleh penulis (Burhan Bungin, 2005: 119).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kota Solo

Wilayah kota Surakarta atau lebih dikenal dengan “Kota Solo” merupakan dataran rendah dengan ketinggian ± 92 m dari permukaan laut, Solo berbatasan di sebelah Utara dengan Kabupaten Boyolali, sebelah Timur dengan Kabupaten Karanganyar, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan di sebelah Barat dengan Kabupaten Sukoharjo.

Sejarah Taman Balekambang Surakarta

Revitalisasi Taman Balekambang ini guna mengabadikan 2 perempuan ikon Taman Balekambang. Tak ada Balekambang kalau tidak ada Partini Tuin dan Partinah Bosch. Hal itu merupakan sebuah ungkapan yang tidak berlebihan, karena taman, segaran dan hutan buatan yang ada di dalam Taman Balekambang memang dibangun untuk mereka. Dua perempuan inilah ikon dari Taman Balekambang.

Awalnya pada sekitar tahun 1921 KGPAA Mangkunegoro VII membangun sebuah Telaga-Segaran yang kemudian diberi nama Partini Tuin atau Taman Partini. Partini adalah seorang putri dari wanita yang bernama Mardewi, dia adalah selir pertama Raden Mas Suparto yakni ayah dari Partini. Partini lahir pada hari Kamis pahing, 9 Jumadil awal, tepatnya pada tanggal 14 Agustus 1902, di Keputren Istana Mangkunagaran. Hal itu merupakan suatu keistimewaan tersendiri, karena hanya seorang putri dari Mangkunegoro yang sedang memerintahlah yang boleh dilahirkan di dalam lingkungan Keputren Istana Mangkunagaran, dan pada saat itu Partini

hanyalah seorang cucu dari Mangkunegoro. Selang beberapa tahun kemudian KGPAA Mangkunegoro VII membangun sebuah Hutan buatan yang diberi nama Partinah Bosch, sebagai tanda cinta kasih sayangnya kepada putrinya Partinah. Didalam Partinah Bosch suasananya dibuat mirip seperti hutan yang sesungguhnya, apalagi di tempat itu juga dilepas puluhan kijang dan menjangan yang dibiarkan hidup di alam bebas.

Kawasan Revitalisasi Taman Balekambang Surakarta

Taman Balekambang terletak di Jl. Jendral Ahmad Yani, yang merupakan salah satu jalan transit yang padat akan lalu lintas untuk semua bus-bus pariwisata ataupun bus untuk penumpang umum baik antar kota maupun antar provinsi yang nantinya akan melakukan perhentian di Terminal Tirtonadi, selain itu juga merupakan rute jalan untuk truk, angkutan umum kota, ataupun semua alat transportasi pribadi.

Letak kawasan Taman Balekambang sangat strategis, selain itu juga memiliki fungsi ganda dalam potensinya, yakni tidak hanya sebagai taman kota akan tetapi sebuah taman kota yang didalamnya juga memuat berbagai aspek-aspek yang nantinya ditujukan untuk menunjang citra Kota Solo sebagai Kota Budaya.

Adapun manfaat revitalisasi Taman Balekambang yang berlangsung secara terencana dan terkendali ini adalah

- Untuk mempromosikan kawasan Balekambang sebagai ruang publik bersifat kultural-ekologis didukung adanya fasilitas yang menunjang kegiatan ekspresi seni dan apresiatif.

- Memperbaiki nilai aset kawasan.
- Meningkatkan nilai properti bangunan maupun kawasan.
- Meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) Pemkot.
- Menciptakan ruang publik yang manusiawi, rekreatif, edukatif, dan kultural bagi masyarakat (*urban amenity*).
- Merupakan lahan baru bagi investasi.
- Membuka kesempatan usaha dan meningkatkan ekonomi masyarakat.
- Menjadikan kawasan Balekambang dan sekitarnya sebagai kawasan *redevelopment* terencana dan komprehensif.

Lingkup perencanaan kawasan Balekambang seluas ± 7 Ha, dibatasi oleh:

- Sebelah Timur: Pasar Burung dan Permukiman.
- Sebelah Selatan: Stadion Olah Raga Manahan.
- Sebelah Barat: Permukiman penduduk.
- Sebelah Utara: Jl. Ahmad Yani.

Konsep Pengembangan

Visi Pengembangan

- Terciptanya Kota Solo Menjadi Kota Budaya
- Kota Solo menjadi sentral situs historikal
- Masyarakat yang Apresiatif
- Mampu lebih Kreatif
- Skematik Rancangan

Perancangan kawasan Balekambang dibagi dalam :

- Zona *Main Entrance* dan Parkir
- Zona *Partini Tuin* (Taman Air)
- Zona *Partinah Bosch* (Hutan Kota)
- Zona seni dan budaya
- Zona Taman *Therapeutic* (Taman Jalur Refleksi)

- Mengintegrasikan Pasar Burung, Kebun Pembibitan, dan Pasar Ikan menjadi kawasan rekreasional.

Revitalisasi Taman Balekambang Kota Solo merupakan perwujudan dukungan sepenuhnya terhadap revitalisasi dan pelestarian obyek wisata dan budaya sekaligus pemberdayaan potensi yang khas Kota Solo sebagai Kota Wisata, sehingga akan dapat memberikan dampak kontribusi yang lebih signifikan terhadap pembangunan dan penyelenggaraannya. Adanya sumber potensi budaya dan pariwisata di Kota Solo dan sekitarnya adalah sebuah peluang besar yang tidak boleh dilepaskan dalam pemberdayaan aset-aset pemerintah yang ada khususnya dalam lingkup dunia kepariwisataan.

Berdasarkan kajian secara internal di Kota Surakarta, ada beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan sebagai faktor kekuatan (**STRENGTH**) yang dapat mendorong kegiatan Revitalisasi Taman Balekambang di Kota Surakarta, yaitu antara lain:

- Sudah tersedianya aset yang berupa tanah yang cukup luas yang memungkinkan untuk dikembangkan sebagai taman yang bisa menjadi *Land Mark* Kota.
- Potensi Taman Balekambang sebagai sebuah aset seni dan budaya yang mempunyai nilai sejarah tinggi terhadap perkembangan Kota Solo dulunya.
- Adanya komitmen dari Pemerintah Kota Solo untuk memberdayakan aset daerah dan memaksimalkan potensi, fungsi dan manfaatnya.
- Adanya dukungan-dukungan dalam upaya *Revitalisasi* Taman Balekambang dari para pelaku usaha pariwisata, para budayawan serta instansi-instansi yang

lainnya yang nantinya akan ikut berpartisipasi dalam pengembangan obyek ini. Dukungan-dukungan itu antara lain berupa saran-saran agar dalam proses berjalannya proyek *Revitalisasi* Taman Balekambang ini dengan kondisi dan potensi yang dimilikinya akan dapat sejalan dengan rencana pengembangan obyek wisata yang lainnya, tidak merusak lingkungan sekitar serta akan dapat memenuhi semua kaidah peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Disamping kekuatan-kekuatan tersebut, ada beberapa faktor yang dapat dipertimbangkan sebagai faktor kelemahan (**WEAKNESS**) bagi kegiatan *Revitalisasi* Taman Balekambang Kota Surakarta, yaitu antara lain:

- Penggunaan lahan pemukiman/perumahan mendominasi yaitu 60,90%, sedangkan untuk kegiatan jasa hanya sebesar 9,70%.
- Kontribusi sektor jasa, sub sektor hiburan dan rekreasi pada pembentukan Kota Surakarta relatif masih kecil. Begitu pula dengan kontribusi sub sektor hotel dan restoran.
- Kondisi asset Pemerintah Kota Surakarta dalam hal ini lahan Balekambang belum tertata dengan baik. Kegiatan usaha yang sudah ada sekarang belum berkembang secara optimal, sehingga diperlukan stimulan untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya kegiatan usaha di lingkungan wilayah Balekambang tersebut.

Taman Balekambang memiliki nilai historis tersendiri yang sangat kental bagi Kota Solo atau yang lebih dikenal melalui dua putri dari Mangkunegaran sebagai *icon* dari Taman Balekambang itu sendiri,

khususnya pada jaman dahulu yang hingga kini masih dikenang oleh sebagian masyarakat Kota Solo tentang Partini dan Partinah yang merupakan cikal bakal dari adanya Taman Balekambang itu sendiri, sehingga tempat keputren ini diambil dari nama kedua putri tersebut yaitu sebuah taman air yang diberi nama Partini *Tuin* dan sebuah Hutan buatan / taman kota yang diberi nama Partinah *Bosch*.

Adapun beberapa hal yang dapat dimasukkan sebagai sebuah peluang (**OPPORTUNITY**) dalam *revitalisasi* Taman Balekambang saat ini antara lain:

- Kota Solo sebagai Kota Budaya yang memiliki nilai-nilai luhur budaya bangsa serta kaya akan obyek dan atraksi budaya.
- Posisi sentral Kota Solo sebagai *hinterland* bagi daerah disekitarnya memungkinkan Kota Solo untuk memiliki posisi yang strategis secara geografis maupun ekonomi.
- Posisi strategis Kota Solo yang termasuk dalam Segitiga Joglosemar (Yogyakarta, Solo, Semarang) dan berada pada jalur transportasi dan perdagangan antar propinsi dan antar daerah di SUBOSUKA WONOSRATEN.
- Sudah mulainya dikembangkan kerjasama regional antar daerah dalam berbagai kegiatan pembangunan, seperti adanya kerjasama SUBOSUKA WONOSRATEN.
- Kegiatan pariwisata di Kota Solo yang terus berkembang melalui dukungan lembaga kesenian, pendidikan seni budaya, obyek dan atraksi wisata serta sumber daya manusia yang handal seperti para seniman-seniwati yang terus bertahan dengan hasil karyanya.

- Banyaknya *event-event* yang digelar di Kota Solo baik dalam rangka pengembangan dunia usaha, pariwisata dan budaya maupun pendidikan serta bidang kegiatan lainnya.

Revitalisasi Taman Balekambang di Kota Surakarta selain sebagai upaya untuk memaksimalkan aset daerah dan juga diharapkan dapat memulihkan citra Kota Solo sebagai Kota budaya dan pariwisata, khususnya bagi daerah-daerah penyangga disekitarnya (*hinterland*).

Secara rinci dapat diuraikan beberapa hal yang dapat menjadi ancaman (**THREAT**) bagi kegiatan revitalisasi Taman Balekambang di surakarta, yaitu antara lain :

- Kota Surakarta merupakan kota yang memiliki potensi konflik yang dapat melahirkan berbagai permasalahan sosial.
- Banyak terjadi peristiwa kerusuhan baik bernuansa politik maupun SARA yang melahirkan berbagai gangguan kantibmas.
- Tingkat pengangguran (*Unemployment rate*) di Surakarta sangat tinggi, sehingga diperkirakan masih tingginya angka pengangguran tersebut tidak terlepas dari lambannya proses pembangunan dan pemulihan akibat dari krisis yang berkepanjangan.
- Meningkatnya penyandang tuna sosial seperti anak nakal, keluarga miskin, dan kegiatan sektor informal (misalnya pedagang kaki lima).
- Menurunnya jumlah kunjungan wisatawan mancanegara akibat berbagai informasi kurang tepat tentang kondisi keamanan dan ketertiban di Kota Surakarta.

- Banyaknya aset Pemkot Surakarta yang belum dikelola dengan maksimal (khususnya tanah) yang terkadang menjadi kawasan pemukiman liar sehingga berpotensi menimbulkan permasalahan dimasa yang akan datang.

Dari sisi Budaya, Kota Surakarta memiliki keunggulan secara historis sebagai Kota Lama, peninggalan kerajaan Jawa yang tumbuh sejak boyong kedaton dari Katosuro ke Surakarta pada tahun 1745 (Abad 18). Keberadaan Kraton Surakarta Hadiningrat dan Pura Mangkunegaran sebagai sumber khasanah budaya jawa dalam dinamika perkembangannya telah banyak mewarnai karakter dan wujud Kota serta perilaku budaya Kota Surakarta dan daerah disekitarnya.

Kekayaan karakter dan wujud Kota yang sekarang ada, merupakan hasil akulturasi kemajemukan dari berbagai akar budaya berbagai etnis dan peradaban, sehingga membentuk kekhasan masyarakat yang spesifik lokal "Wong Solo". Sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa, Kota Surakarta memiliki kekhasan lokal yang berpotensi dengan nilai jual tinggi sebagai atraksi dan obyek wisata, jika dikelola secara profesional.

Konservasi pelestarian budaya sudah tidak lagi menjadi beban tunggal pihak Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Pura Mangkunegaran, melainkan sudah menjadi tugas dan kewajiban bersama seluruh lapisan masyarakat. Komitmen tersebut dapat memberikan manfaat antara lain tugas yang berat menjadi ringan karena dikerjakan bersama-sama seluruh lapisan masyarakat, aktifitas pariwisata menjadi semakin semarak, terselenggaranya

kelestarian lingkungan dan budaya serta terwujudnya masyarakat yang maju, adil, makmur dan sejahtera.

Proyek Revitalisasi Taman Balekambang Kota Surakarta merupakan salah satu bentuk kepedulian Pemerintah Kota Surakarta dalam meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dengan melakukan revitalisasi dan pemberdayaan asset pemerintah serta mengembagkan potensi obyek wisata agar menjadi mesin penggerak bagi kegiatan perekonomian. Selain itu secara rinci maksud dan tujuan utama Ravitalisasi Taman Balekambang adalah :

- Memberdayakan aset milik Pemkot Surakarta, meningkatkan fungsi dan manfaatnya.
- Peningkatan promosi pariwisata Kota Surakarta.
- Menyediakan fasilitas taman dan hiburan bagi masyarakat Kota Surakarta dan sekitarnya.
- Mengembangkan pusat informasi pariwisata Kota Surakarta da sekitarnya.
- Pemanfaatan kawasan Taman Balekambang sebagai hutan kota dan paru-paru Kota.
- Menjadikan kawasan Taman Balekambang menjadi daerah konservasi Kota (resapan air).
- Menjadikan Taman Balekambang menjadi kawasan Konservasi Budaya.
- Menjadikan Taman Balekambang sebagai pusat dokumentasi Budaya Kota Surakarta.
- Menjadikan Taman Balekambang sebagai pusat pengkajian kesenian (khususnya ketoprak) karena Balekambang mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan perkembangan kesenian tersebut di Kota Surakarta.

- Menjadikan Taman Balekambang sebagai pusat pengembangan kreasi para seniman dari berbagai lintas disiplin.
- Meningkatkan Pendapatan daerah Kota Surakarta terutama dari unsur Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui peningkatan penerimaan pajak dan retribusi daerah.

Implikasi Hasil Penelitian

Berikut adalah beberapa pemaparan tentang kondisi fisik kawasan Taman Balekambang dan beberapa kendala yang dihadapi perencana dan pengelola dalam pelaksanaan revitalisasi kawasan Balekambang, sehingga kita dapat mengetahui sampai dimana perkembangan Taman Balekambang dari tahap pembangunan awal sampai tahap renovasi sekarang ini.

Berdasarkan perkembangan kawasan pariwisata di Taman Balekambang, jika ditinjau menurut Buttler revitalisasi kawasan Taman Balekambang Surakarta sudah memasuki fase terakhir yaitu sebagai berikut :

Tahap *Exploration*

Yaitu ketika pada sekitar tahun 1921 KGPAA Mangkunegoro VII membangun sebuah Telaga-segaran yang kemudian diberi nama Partini Tuin atau Taman Partini. Partini adalah seorang putri dari wanita yang bernama Mardewi, dia adalah selir pertama Raden Mas Suparto yakni ayah dari Partini. Partini lahir pada hari Kamis pahing, 9 Jumadil awal, tepatnya pada tanggal 14 Agustus 1902, di Keputren Istana Mangkunagaran. Selang beberapa tahun kemudian KGPAA Mangkunegoro VII membangun sebuah Hutan buatan yang diberi nama Partinah Bosch, sebagai tanda cinta kasih

sayangnya kepada putrinya Partinah. Pada saat inilah kawasan Balekambang mengalami tahap eksplorasi.

Tahap Pembangunan

Pada awal tahun 1970 (70-an) kawasan Balekambang mulai dibangun gedung ketoprak, taman hiburan, kolam renang, dan kolam pemancingan yang kondisinya tergolong bersih dan layak.

Tahap Pengembangan

Dimana dengan hadirnya Gedung Ketoprak pada saat itu maka fasilitas penunjang lain mulai ada yaitu restoran, penginapan, dan *rest area* yang disediakan untuk pengunjung pada saat itu, karena pada dekade 70-an ketoprak Balekambang masih ramai dikunjungi oleh masyarakat Solo dan sekitarnya.

Tahap Konsolidasi

Dengan hadirnya Dagelan Aneka Ria Srimulat yang hadir secara reguler di Taman Balekambang pada tahun 1987 maka kunjungan di kawasan Balekambang menemui titik puncaknya, diikuti swasembada pangan dan stabilitas nasional yang baik kawasan Balekambang dan sekitar sangat ramai dikunjungi pengunjung pada waktu itu.

Tahap Stagnasi

Tahap inilah dimana suatu kawasan mengalami degradasi sosial, budaya dan lingkungan yaitu di kawasan Balekambang ditandai dengan pindahnya Srimulat ke THR Semarang pada tahun 1993 karena alasan honor, setelah itu Balekambang mulai sepi pengunjung, kemudian alasan lainnya adalah sejumlah investor gagal dalam negosiasi revitalisasi di kawasan Balekambang. Dengan adanya Dikotic, rusaknya taman air, gedung ketoprak yang mangkrak, dan masalah kriminal asusila yang terjadi pada waktu itu maka kawasan Balekambang dalam keadaan kritis, perlu

peremajaan agar kembali pada fungsinya semula sehingga memiliki nilai estetika sosial, budaya dan lingkungan.

Tahap Peremajaan

Pada tahun 2007 dimulailah revitalisasi sebagai proses peremajaan Taman Balekambang dengan APBD total 15 Milliar pada waktu itu, langkah ini ditempu Pemerintah Kota Surakarta dalam rangka mengembangkan Citra Kota Solo sebagai Kota budaya yang berwawasan lingkungan, secara keseluruhan proses revitalisasi berjalan dengan baik dan sesuai rencana walaupun kurang tepat waktu karena beberapa faktor penghambat. Walaupun demikian Revitalisasi Taman Balekambang adalah sangat tepat dan bermanfaat bagi masyarakat, pemerintah, investor, dan pastinya adalah pelestarian lingkungan dan budaya.

Dalam pengembangan suatu obyek wisata harus dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah ada dan benar-benar dijalankan dengan matang agar hasil yang didapat akan sesuai dengan yang diharapkan. Walaupun begitu semuanya itu tidak akan terlepas dari sebuah hambatan atau kendala yang akan ditemui dalam prosesnya. Meskipun telah banyak usaha-usaha yang dilakukan untuk mengurangi hambatan atau kendala-kendala tersebut, namun tetap saja ada kendala yang masih ditemui, sehingga perlu adanya penanganan yang serius agar kendala tersebut dapat ditangani dengan baik. Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam proses *Revitalisasi* Taman Balekambang saat ini antara lain :

- Kondisi aset Pemerintah Kota Solo, dalam hal ini adalah penggunaan lahan Balekambang yang belum

tertata dengan baik sehingga lahan yang ada tidak bisa digunakan dan difungsikan dengan efisien.

- Belum adanya lahan parkir yang memadai untuk saat ini, khususnya untuk kendaraan roda empat dan juga bus-bus besar atau bus pariwisata, masih ditempatkan di daerah pasar burung Depok.
- Sarana kebersihan tempat sampah yang belum memadai atau masih kurang sedangkan Taman Balekambang sudah mulai dikunjungi oleh beberapa pengunjung dari daerah setempat, sehingga menyebabkan pengunjung dapat membuang sampah disembarang tempat.
- Sarana kamar mandi atau toilet yang digunakan belum dapat difungsikan secara optimal.

Mengabadikan Dua Perempuan Ikon Taman Balekambang

Dalam perencanaan *Revitalisasi Partini Tuin* tetap difungsikan sebagai Taman Air, sebagai kawasan peresapan air dan tetap memiliki nilai Historis. Arah dari pengembangan Partini Tuin lebih menitik beratkan pada nilai konversi. Salah satu cara agar air tetap tampak bersih adalah dengan cara pemasangan atau diberi air mancur yang mengelilingi kolam. Di malam hari diberi sentuhan *lighting* khusus agar lebih menjadi daya tarik pengunjung.

Ditengah kolam diberi bangunan Joglo atau Balai Partini yang akan menambah nilai fungsi tersendiri, yakni dapat digunakan untuk menikmati keindahan telaga dari dekat, dan disamping itu bisa juga dipakai secara reguler untuk pementasan musik Kroncong atau sejenisnya. Kolam renang Tirtoyoso

difungsikan kembali dan bangunan-bangunan yang ada dibangun kembali sesuai aslinya. Mengembalikan fungsi Kolam Renang Tirtoyoso dan Telaga sebagai kawasan untuk peresapan air.

Partinah Bosch merupakan sebuah taman kota atau Hutan buatan yang arah pengembangannya dapat diuraikan antara lain sebagai berikut :

- Melestarikan situs historis sebagai taman kota.
- Partinah Bosch menjadi taman yang menyelesaikan masalah ekologis.

Maka dari pemaparan diatas dapat disampaikan bahwa pada saat ini proses revitalisasi Taman Balekambang baru memasuki tahap pembangunan fisik kawasan yang ditandai dengan dipugarnya gedung ketoprak, balai apung, dan fasilitas lainnya. Kemudian sebagai analisis sejauhmana proses revitalisasi tersebut berjalan adalah kurang lebih sekitar 40% mengingat sudah banyaknya *event* yang diselenggarakan di Taman Balekambang walaupun dalam kondisi sedang dibangun.

Namun menurut pengelola setempat (Handaka Sena) pada pertengahan tahun 2008 yaitu pada bulan Juli 2008 proses revitalisasi mengalami percepatan pembangunan mengingat *event* yang akan diselenggarakan tergolong besar yaitu WHC (*World Heritage City*) sebagai tuan rumahnya adalah Pemerintah Kota Solo pada khususnya maka fasilitas seperti *shelter* pengunjung , toilet, tempat ibadah, *Main Gate* (Pintu Gerbang Masuk) dan lainnya sudah mulai bisa difungsikan. Sehingga diproyeksikan pada Akhir 2009 Taman Balekambang akan selesai proses revitalisasinya. (Hasil Wawancara dengan Handaka Sena koordinator Pengelola Taman Balekambang)

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil analisis beberapa aspek, Revitalisasi Taman Balekambang Kota Surakarta ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Semakin pulihnya kondisi fisik, keamanan dan ketertiban masyarakat Kawasan Balekambang dan sekitar menuju pada masa peremajaan kawasan sehingga aktivitas pariwisata semakin meningkat dengan adanya revitalisasi Taman Balekambang.
- Keberadaan Taman Balekambang lebih mengutamakan kegiatan Konservasi

lingkungan, atraksi wisata, seni dan budaya sehingga secara umum dapat mendorong kegiatan pariwisata di Kota Surakarta.

- Pengembangan kawasan yang mengutamakan konservasi alam dan lingkungan di sekitar kawasan Balekambang yang memasuki tahap penyelesaian akhir yaitu dibangunnya *Partini Tuin* dan *Partinah Bosch* maka diperkirakan aktifitas seni dan budaya yang menjadi tujuan dibangunnya kembali kawasan Balekambang diharapkan visi dan misi Kota Surakarta sebagai Kota Budaya akan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

BAPPEDA Kota Surakarta. 2007. *Final Report Revitalisasi Taman Balekambang*.

BAPPEDA Kota Surakarta. 2007. *Re-Design Revitalisasi Taman Balekambang*

Budiharjo. 1997. *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya*. Bandung Heritage Society. Bandung

Burger DH. 1962. *Sejarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Jakarta. Pradnya Paramitha.

Bungin Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surakarta. 2008. *Solo Selayang Pandang*.

Hari, Karyono. 1997. *Kepariwisataan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

[Http://Balinese-stakeholder.com](http://Balinese-stakeholder.com)

[Http://Hukum-online.com](http://Hukum-online.com)

Janianton, Damanik & H.F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata*. Jogjakarta : Andi Offset.

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. 2003a. *Ekowisata, Prinsip dan Kriteria*.

_____. 2003b. *Kajian Kebijakan Pariwisata Berkelanjutan*.

Endar Sugiarto, Kusmayadi. 2000. *Metodologi Penelitian di Bidang Kepariwisataaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lindberg, Kreg & Donald Hawkins. 1995. *Ekowisata: Petunjuk Untuk Perencana dan Pengelola*. The Ecotourism Society, North Bennington: Vermont.

Oka, Yoeti. 1999. *Ekowisata: Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Pertja.

_____. 2000. *Ilmu Pariwisata, Sejarah, Perkembangan dan Prospeknya*. Jakarta: PT Pertja.

Pendit, Nyoman S. 1999. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.

RG, Soekadijo. 1996. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

RS, Damardjati. 1995. *Istilah-Istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.

W.E Soetomo. 1975. *Potensi Wisata Budaya Jawa Tengah, Proyek Sasana Budaya*. Jakarta. Depdikbud.